

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi oprasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan temuan penelitian serta tahap-tahap pelaksanaan penelitian di lapangan.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah LSM WALHI Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat yang terletak di Jalan M. Husin Thamin No. P. 25, Kelurahan Bansir Laut, RT 01/RW 05 Pontianak Tenggara. LSM WALHI Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat dijadikan tempat penelitian karena saat ini LSM WALHI bergerak dalam penanggulangan pencemaran Sungai Kapuas.

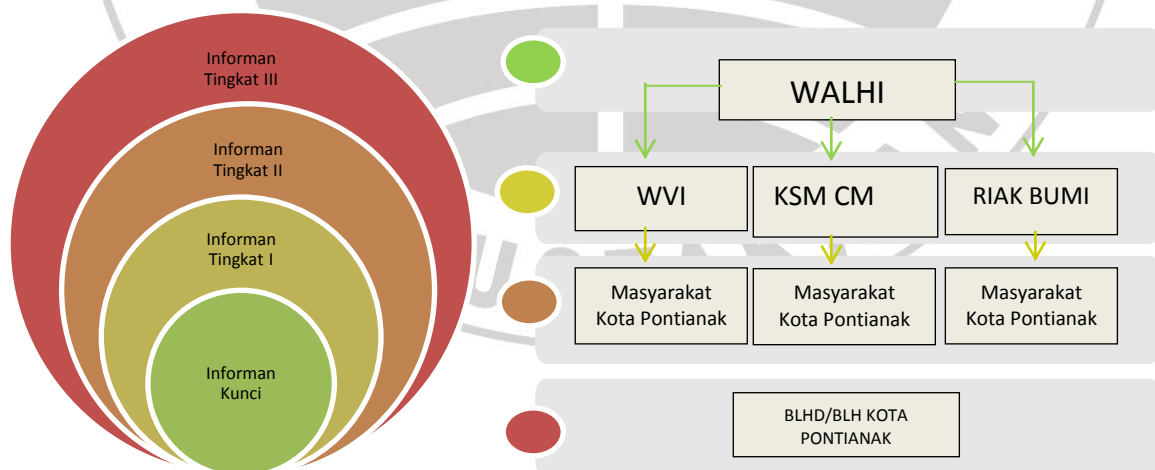
2. Subjek Penelitian

Dalam kaitannya penetapan subjek penelitian, maka ada beberapa kriteria yang digunakan yaitu latar(*setting*),parapelaku(*actors*),peristiwa-peristiwa(*events*), danproses(*process*)(MilesdanHuberman,2007:57).

Kriteriapertama:adalahlatar,yang dimaksud adalah situasi dan tempat berlangsungnyaprosespengumpulandata,yakniLSM WALHI dan masyarakat setempat. Kriteria kedua:pelakuyang dimaksudadalahDirektur, Ketua Divisi Advokasi dan Kolaborasi, Ketua Divisi Riset dan Kampanye LSM WALHI Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat dan masyarakat di sekitar fokus penelitian. Kriteriaketiga:adalahperistiwayangdimaksud hal-hal yang berkaitan dengan proses pembinaan tanggung jawab warga negara dan penanggulangan pencemaran sungai Kapuas. keempat:adalah proses, yang dimaksudwawancara peneliti dengan subjek penelitianberkenaan dengan pendapat dan pandangannyaterhadapfokus masalah dalam penelitian ini.

Berdasarkan hakikat dalam penelitian kualitatif, maka subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *snow ball sampling*, artinya, subjek penelitian relatif sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian; namun subjek penelitian dapat terus bertambah sesuai keperluannya. Dalam penelitian ini, teknik *snow ball sampling* dilakukan apabila dalam pengumpulan datanya tidak cukup hanya dari satu sumber, maka dikumpulkan juga data dari sumber-sumber lain yang berkompeten. Misalnya, jika pengumpulan data tidak cukup, hanya dari pegawai WALHI, maka dikumpulkan juga dari pihak Badan Lingkungan Hidup Daerah dan Kota Pontianak, Wahana Visi Indonesia ADP Urban Pontianak, KSM Cahaya Maju, Riak Bumi dan masyarakat. Teknik-teknik penentuan jumlah subjek penelitian seperti ini di kenal dengan snowball sampling (Bogdan & Biklen, 1982; Miles & Huberman, 1994; dan Nasution, 1992: 11-33).

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu: Direktur, Ketua Divisi Advokasi dan Kolaborasi, dan Ketua Divisi Riset dan Kampanyedari LSM WALHI, organisasi sosial (WVI, KSM Cahaya Maju, Riak Bumi), masyarakat Kota Pontianak, dan Badan Lingkungan Hidup Daerah/Kota Pontianak. Adapun subjek dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1
Proses Pengambilan Informasi
Model Snowballing

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tentang pembinaan tanggung jawab warga negara dalam memecahkan masalah-masalah sosial melalui Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*community civics*) adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan

kualitatif yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan upaya kuantifikasi atau perhitungan-perhitungan statistik, melainkan lebih menekankan kepada kajian interpretatif.

Creswell (1998:15) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidik masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi yang alamiah. Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah, apa adanya, dan tidak dimanipulasi. (Cresswell, 1998; Nasution, 1992:18).

Alasan peneliti memilih pendekatan ini, karena masalah yang diteliti sedang berlangsung dalam penanganan pencemaran sungai Kapuas yang ada di Pontianak, Kalimantan Barat baik yang dilakukan oleh Pemerintah Kota maupun Lembaga Swadaya Masyarakat. Dari penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi dan data yang akurat untuk penelitian. Alasan lainnya mengapa peneliti memilih pendekatan kualitatif-naturalistik adalah disebabkan data yang akan diperoleh dari penelitian ini di lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa serta pengaruh dari luar. Sebagaimana Moleong

(2003:3) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati”.

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap “makna”. Dalam hal ini peneliti naturalistik tidak peduli terhadap persamaannya dari obyek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasarkan pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang (manusia) berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkapkan kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen.

Beberapa literatur menyebutkan ciri-ciri penelitian kualitatif/naturalistik, antara lain, sumber data adalah situasi wajar (*natural setting*), peneliti sebagai instrumen utama pengumpul data penelitian (*key, instrument*), sangat deskriptif, mementingkan proses, mengutamakan data langsung (*firsthand*), triangulasi (data dari satu sumber harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data yang sama dari sumber lain), mementingkan perspektif emik (pandangan informan), audit-trail (apakah laporan penelitian sesuai data yang terkumpul), partisipan pasif (*passive participation*), analisis dilakukan sejak awal dan selama melakukan penelitian dan desain penelitian muncul selama proses penelitian (*emergent, evolving dan developing*).

2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Creswell (2010:20)

mengemukakan bahwa “metode penelitian kualitatif juga meliputi sejumlah metode penelitian, antara lain penelitian *etnografi, grounded theory, studi kasus, fenomenologi dan naratif*”.

Adapun menurut Stake (dalam Creswell, 2010:20), menyatakan bahwa:

Studi kasus merupakan strategi peneliti di mana di dalam penelitiannya menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Melalui penelitian studi kasus diharapkan peneliti dapat menyelidiki secara cermat suatu program berdasarkan prosedur pengumpulan data yang telah ditentukan.

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincon dan Guba (Deddy Mulyana, 2002:201) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut :

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan informan.
- d. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*)
- e. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.
- f. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Uraian di atas menyatakan bahwa metode studi kasus lebih menitikberatkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan tanggung jawab warga negara dalam memecahkan masalah-masalah sosial melalui Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*community civics*). Kasus tersebut dibatasi dalam suatu ruang lingkup LSM WALHI Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi yang obyektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Pendekatan studi kasus dipilih karena permasalahan yang dijadikan fokus penelitian ini hanya terjadi di tempat tertentu yaitu

LSM WALHI Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pendekatan antar personal di lingkungan fokus penelitian.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pembatasan tentang hal-hal yang diamati sebagai konsep pokok dalam penelitian ini adalah : pembinaan, tanggung jawab warga negara, dan *community civics* (Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan).

1. Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu proses pembelajaran, karena pada dasarnya, pembinaan melatih dan mengarahkan berbagai potensi yang dimiliki setiap orang untuk berkembang ke arah yang lebih baik.

Menurut B Simandjuntak (1980:84) menyatakan bahwa:

Pembinaan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana dan terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan dan membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan dan keinginan serta kemampuan sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah dan meningkatkan dirinya, sesama maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan dilakukan dalam proses belajar dengan tujuan membantu orang untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada dalam dirinya.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu kewajiban seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sapriya (dalam Sapriya dkk, 2010:17), menyatakan bahwa sedikitnya ada dua pengertian tanggung jawab:

1. Tanggung jawab adalah kewajiban atau keharusan seseorang untuk melakukan sesuatu atau berperilaku menurut cara tertentu.
2. Tanggung jawab adalah kewajiban atau keharusan seseorang untuk tidak melakukan sesuatu atau tidak berperilaku menurut cara tertentu.

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban seseorang untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu menurut cara tertentu.

3. Warga Negara

Warga negara adalah seseorang yang menjadi anggota dari suatu negara. Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 2006 pasal 1 ayat (1) menyatakan: “warga negara adalah warga suatu negara yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan”. Sedangkan yang dimaksud dengan warga negara Indonesia menurut UUD 1945 pasal 26 ayat (1) menyatakan bahwa: “warga negara Indonesia adalah orang-orang Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan Undang-Undang sebagai warga negara”.

4. *Community Civics* (Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan)

Sumantri menyatakan bahwa :”*Community Civics* merupakan salah satu bahan Pendidikan Kewarganegaraan melalui metoda ceramah yang sering disampaikan kepada masyarakat termasuk masyarakat awam melalui “institusi” agama seperti metoda dakwah, tauladan, dan metode latihan melalui program *civic mission*.”

5. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

LSM atau yang umum dikenal dengan Organisasi non-Pemerintahan (*Non Government Organization*) merupakan organisasi yang dibentuk oleh kalangan yang bersifat mandiri. Menurut Intruksi Mendagri No. 8 Tahun 1990, pengertian LSM, adalah:

Organisasi/lembaga yang dibentuk masyarakat warga Negara Republik Indonesia secara sukarela atau kehendak sendiri dan berminat serta bergerak di bidang kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang menitikberatkan kepada pengabdian masyarakat.

Jadi LSM merupakan organisasi non pemerintah yang dibentuk dalam kehidupan masyarakat untuk mewujudkan partisipasi masyarakat.

6. WALHI

Menurut Wikipedia **Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)** adalah organisasi lingkungan hidup independen, non-profit dan terbesar di Indonesia. WALHI didirikan pada 15 Oktober 1980 sebagai reaksi dan keprihatinan atas ketidakadilan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan sumber-sumber kehidupan, sebagai akibat dari paradigma dan proses pembangunan yang tidak memihak keberlanjutan dan keadilan. WALHI merupakan forum kelompok masyarakat sipil yang terdiri dari organisasi non-pemerintah (LSM/Ornop/NGO), Kelompok Pecinta Alam (KPA) dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Wahana_Lingkungan_Hidup_Indonesia 16 Oktober 2012)

D. Instrumen Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen penelitiannya dilakukan oleh manusia. Hal ini senada dengan pendapat Sugiono (2011:222) bahwa “terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data”.

Senada dengan pemaparan di atas menurut Creswell (1998:261) bahwa “peneliti berperan sebagai instrument kunci (*researcher as key instrument*) atau yang utama” para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara. *Human Instrument* ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang akan terjun ke lapangan. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Creswell (2010 :264) bahwa peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan partisipan. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk

mencari informasi melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antar manusia, artinya selama proses penelitian peneliti akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang dilokasi penelitian yaitu LSM WALHI. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan diadakannya penelitian adalah untuk mendapatkan data. Menurut Sugiono (2011:225) menyatakan bahwa:

Sumber data ada dua macam yaitu sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Selanjutnya menurut Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman (Sugiono, 2011: 225) menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif alat pengumpul data yang digunakan yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, triangulasi dan studi literatur.

1. Observasi

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang tidak lepas dari melakukan observasi. Adapun yang dimaksud observasi dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2010: 267) menyatakan bahwa: “observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi yang dilakukan dalam penelitian langsung turun

kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian". Observasi dalam penelitian ini dengan terjun langsung di lapangan dan mengamati bagaimana keadaan tanggung jawab sosial masyarakat, bagaimana bentuk koordinasi antara *community civics* dan masyarakat dalam membina tanggung jawab sosial dan upaya apa yang dilakukan *community civics* dalam membina tanggung jawab sosial. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang seutuhnya mungkin dengan memperhatikan tingkat peluang kapan dan di mana serta kepada siapa peneliti sebagai instrumen dapat menggali, mengkaji, memilih, mengorganisasikan, dan mendeskripsikan informasi selengkap mungkin.

Senada dengan pendapat di atas menurut Sugiono (2011:227) menyatakan "dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian". Artinya sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi ini diharapkan data yang diperoleh akan lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Susan Stainback 1988 (dalam Sugiono, 2011: 227) menyatakan "*in participant observation, the researcher what people do, listen to what they say, and participates in their activities*". Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Ada beberapa manfaat dilakukannya suatu observasi. Menurut Patton (Sugiono, 2011:228), menyatakan bahwa manfaat observasi adalah:

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "biasa" dan karena itu tidak akan terungkap

dalam wawancara.

- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh respon dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Diharapkan dengan melakukan observasi peneliti dapat memperoleh data yang valid, sehingga hasil yang diperoleh memang benar-benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang yang dilakukan secara langsung. Esterberg 2002 (Sugiono, 2011:231) mendefinisikan interview sebagai: *"a meeting of two person to exchange information and idea throung question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic"*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.

Menurut Cresswel (2010: 267) menyatakan:

Dalam wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung antara dua orang untuk memperoleh informasi tertentu. Dengan melakukan wawancara mendalam ini diharapkan dapat diperoleh bentuk-

bentuk informasi tertentu dari semua responden dengan susunan kata dan urutan yang disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Metode ini memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikannya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan.

Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Menurut Lincoln and Guba (Sugiono, 2011: 235) menyatakan langkah-langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan,
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali dan membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan,
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Menurut Sugiono (2011: 239) supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- a. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak.
- c. Kamera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data.

Untuk memperoleh data yang valid maka responden yang akan diwawancarai yaitu: Direktur, Ketua Divisi Advokasi dan Kolaborasi, dan Ketua Divisi Riset dan Kampanye dari LSM WALHI, organisasi sosial (WVI, KSM Cahaya Maju, Riak Bumi), masyarakat Kota Pontianak, dan Badan Lingkungan Hidup Daerah/Kota Pontianak.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan, karena sangat bermanfaat. Cresswell (2010; 269-270) menyatakan bahwa:

Pengumpulan data dalam kualitatif melalui dokumen dapat dilakukan melalui dokumen publik (seperti Koran, majalah, laporan kantor) atau dokumen privat (buku harian, diary, surat, email) dan materi audio visual berupa foto, objek-objek, seni, videotape atau segalajenis suara atau bunyi.

Menurut Sugiono (2011: 240) menyatakan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Pendapat Bogdan (Sugiono, 2011: 240) tentang dokumen yaitu: “ *publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research*”. Artinya hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Triangulasi

Menurut Sugiono (2011: 241) menyatakan bahwa “triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Menurut Susan Stainback 1988 (Sugiono, 2011: 241) menyatakan bahwa: “*the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated*”. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Jadi melalui triangulasi dapat menjadikan penelitian benar-benar kredibel yaitu dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.

5. Studi Literatur

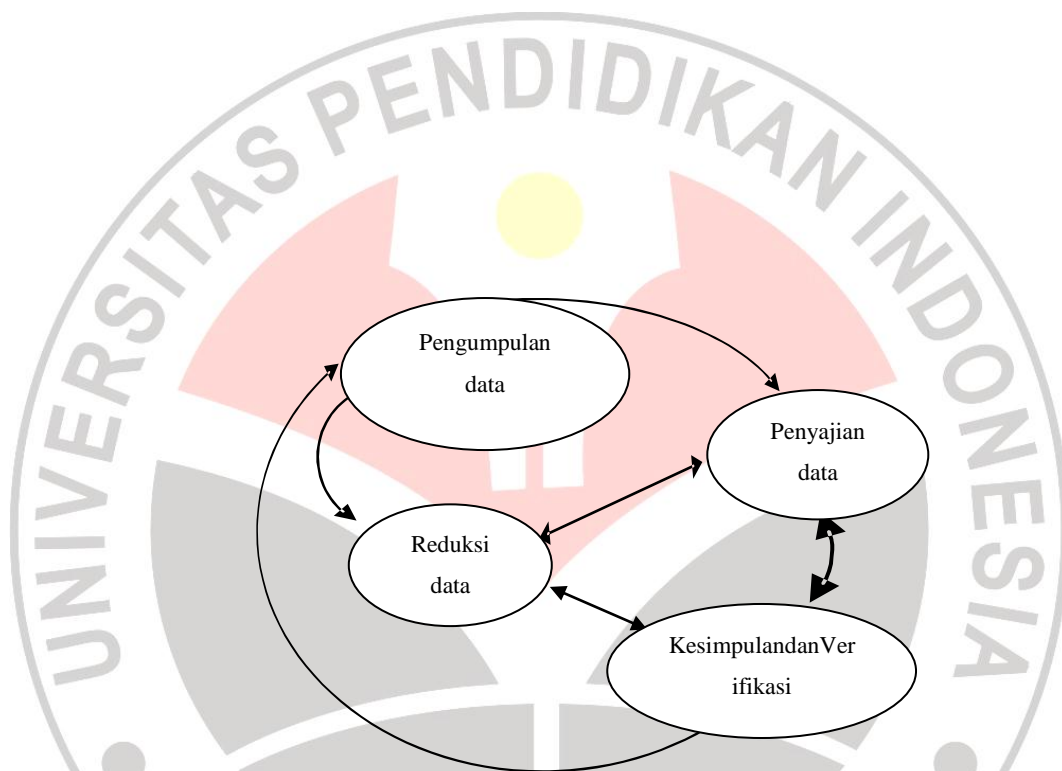
Studi literatur, yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Faisal (1992:30) mengemukakan bahwa “hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merincikan masalah-masalah yang akan diteliti, termasuk juga latar belakang mengapa masalah itu penting diteliti”. Teknik studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah mempelajari sejumlah literatur yang berupa buku, jurnal, surat kabar dan sumber-sumber kepustakaan lainnya yang dapat memberikan informasi-informasi yang menunjang dan berhubungan dengan pembinaan tanggung jawab warga negara, *communitiy civics*, sungai, peraturan-peraturan tentang lingkungan dan LSM.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiono, 2011: 245). Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Huberman. Menurut Miles and Huberman (2007) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, saji data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi terhadap data “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam

suatu kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberikan kemungkinan adanya pengambilan keputusan. Setelah data tersaji secara baik dan terorganisasi maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.



Bagan 3.1
Komponen-komponen Analisis Data
(Miles & Huberman, 2007: 21-22)

1. Reduksi Data

Reduksi data digunakan untuk mendeskripsikan, mengkonstruksi, catatan lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan meringkas, mengkode, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pada pelaporan penelitian selesai. Reduksi data merupakan yang menajamkan untuk

mengorganisasikan data, dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Reduksi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan penelitian. Dengan cara melakukan pengelompokkan tersebut maka peneliti untuk menampilkan konstruksi data yang diperoleh.

2. Display Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan atau ditampilkan (*display*) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi secara konsisten. Penyajian data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif tetapi ada juga yang disajikan dalam bentuk grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan akan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara bertahap. *Pertama*, menarik kesimpulan sementara atau tentatif, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. *Kedua*, verifikasi data juga dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian, atau dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu dengan sumber-sumber lain. Akhirnya peneliti menarik kesimpulan akhir untuk mengungkap temuan-temuan penelitian ini.

G. Keabsahan Temuan Data

Dasar keabsahan adalah jawaban atas pertanyaan, bagaimana peneliti dapat meyakinkan audiens bahwa temuan peneliti memiliki nilai dan kegunaan: argument apa yang dikemukakan oleh peneliti, kriteria apa yang digunakan dalam penelitian, pertanyaan apa yang akan dijawab melalui penelitian tersebut. Menurut Sugiono (2011:269) dalam penelitian kualitatif pengujian keabsahan data meliputi: “*creadibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal),

dependability (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”. Keempat kriteria ini merupakan atribut-atribut yang membedakan penelitian kualitatif berturut-turut dengan validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas dalam tradisi atau paradigma penelitian positivistik (Moleong,1996:176; Sudjana& Ibrahim, 1989; dan Nasution, 19). Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi dengan melakukan *cross-check* yang bertujuan untuk pemeriksaan keabsahaan data dalam penelitian ini, yaitu membandingkan data yang terkumpul dengan cara memeriksa kesesuaian hasil analisis dengan kelengkapan data.

Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran data yang dikumpulkan dari suatu sumber berdasarkan kebenarannya dari sumber-sumber lain. Sesuai dengan konteks penelitian ini, suatu data atau informasi penelitian, dicek kebenarannya dari sumber-sumber lain yang juga terlibat dalam penelitian ini. Selain itu, triangulasi juga dilakukan untuk pengecekan kebenaran informasi atau data penelitian dari berbagai sumber dan/atau teknik pengumpulan data. Misalnya, informasi atau data yang diperoleh melalui teknik wawancara dicek kebenarannya melalui teknik dokumentasi.

1. Ujian *Kreadibilitas*

Menurut Sugiono (2011: 270) menyatakan “dalam penelitian kualitatif untuk menguji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.”

- a. **Perpanjangan pengamatan** bearti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
- b. **Meningkatkan ketekunan** bearti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- c. **Triangulasi** bearti pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
- d. **Analisis kasus negatif** adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga saat tertentu.

- e. **Menggunakan bahan referensi** adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh rekaman wawancara, foto-foto, dan camera, handycam.
- f. **Mengadakan membercheck** adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Pengujian *Transferability*

Derajat keteralihan atau *transferability* ini identik dengan validitas eksternal dalam tradisi penelitian kuantitatif. *Transferability* yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relatif banyak, karena metode ini tidak dapat menetapkan validitas eksternal dalam arti yang tepat. Dalam hal ini, peneliti mencoba mendeskripsikan informasi atau data penelitian secara luas dan mendalam tentang pembinaan tanggung jawab warga negara dalam memecahkan masalah-masalah sosial melalui *community civics*. Oleh karena itu maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Depenability*

Keterandalan dalam penelitian ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini melakukan uji *dependability* dengan cara menggunakan catatan-catatan tentang seluruh proses dan hasil penelitian. Selain itu dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

Teknik utama menentukan penegasan atau *konfirmabilitas* adalah melalui audit trial (baik proses maupun produk). Teknik yang lain yaitu triangulasi dan membuat jurnal reparatif sendiri. Dengan audit trial, peneliti dapat mendeteksi

catatan-catatan lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali, peneliti juga dapat melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar diperoleh penafsiran yang akurat. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tahapan persiapan yang meliputi :

a. Survey pendahuluan dan studi literatur

Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu dilakukan studi literatur dan survey pendahuluan. Melalui studi literatur dalam dokumen tentang pembinaan, tanggung jawab, warga negara, masalah-masalah sosial, dan *community civics* dan peneliti juga mengkaji penelitian terdahulu guna mengetahui posisi penelitian peneliti sehingga sebelum penelitian peneliti memiliki sedikit gambaran tentang apa yang harus digali lapangan. Kemudian untuk memantapkan substansi permasalahan terutama pada proses implementasinya dilakukan survei pendahuluan ke LSM WALHI Kota Pontianak.

b. Menyusun rancangan penelitian

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, selanjutnya disusun rancangan penelitian untuk diajukan kepada tim penilai dalam forum seminar pra-desain permasalahan yang diajukan pada prinsipnya disetujui.

c. Mengurus perizinan

Prosedur yang ditempuh dalam hal ini memperoleh izin penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada ketua program studi Pendidikan Kewarganegaraan pascasarjana, selanjutnya diteruskan kepada asisten direktur I untuk mendapatkan surat rekomendasi dari kepala BAAK UPI yang secara kelembagaan mengatur segala jenis urusan administrasi dan akademis.
- 2) Kepala LSM WALHI, mengeluarkan surat rekomendasi izin penelitian.

Padahal faktanya, teknik utama untuk menentukan derajat penegasan atau *confirm ability* (obyektivitas) adalah dengan cara melakukan audit-trail, baik terhadap proses maupun mendeteksi catatan-catatan lapangan sehingga dapat

ditelusurikembalidenganmudah.Selainitu,penelitijugamelakukantriangulasi untuk memperoleh penafsiran yang akurat.

H. Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian Di Lapangan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap *member check*.

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi pada penelitian ini dilakukan sejak memasuki lapangan penelitian, untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik-karakteristik yang akan dikaji sehubungan dengan fokus masalah. Peneliti melakukan pendekatan dengan ketua LSM WALHI, Devisi Advokasi dan Publikasi WALHI beserta staff, Badan Lingkungan Hidup, dan organisasi sosial lainnya yang ada berkaitan dengan pembinaan tanggung jawab warga negara yang dilakukan oleh LSM WALHI dalam penanggulangan pencemaran Sungai Kapuas .

Pada tahap awal ini peneliti tidak langsung membicarakan mengenai masalah penelitian, tetapi lebih banyak menampung berbagai permasalahan atau informasi yang diungkapkan ketua LSM WALHI, Devisi Advokasi dan Publikasi WALHI beserta staff, Badan Lingkungan Hidup, dan organisasi sosial lainnya yang ada berkaitan dengan penanggulangan pencemaran Sungai Kapuas. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti ini akan menghasilkan suatu kondisi dimana pada akhirnya informan menganggap peneliti sebagai bagian dari lingkungan mereka. Dengan demikian, ketika peneliti memasuki tahap eksplorasi, tidak lagi terjadi kecanggungan-kecanggungan dikalangan para ketua LSM WALHI, Devisi Advokasi dan Publikasi WALHI beserta staff, Badan Lingkungan Hidup, dan organisasi sosial lainnya.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian melalui wawancara. Observasi dan studi dokumentasi penulis melakukan wawancara dengan ketua ketua LSM WALHI, Devisi Advokasi dan Publikasi WALHI beserta staff, Badan Lingkungan Hidup, dan

organisasi sosial lainnya selain menggunakan buku catatan penulis juga mengambil data dokumentasi

3. Tahap *member-check*

Tahap *member-check* merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan, karena yang dilaporkan oleh peneliti harus sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan. Dalam tahap *member-check* dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi* yang tinggi. Dalam kaitan itu, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip. Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Kemudian, peneliti menunjukkan kepada informan penelitian. Peneliti meminta mereka membacakan dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berusaha memodifikasinya, apakah dengan cara menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkannya.

Pelaksanaan *member-check* ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan sifatnya sirkuler serta berkesinambungan. Artinya, setelah data diperoleh, langsung dibuat dalam bentuk transkrip, kemudian dikonfirmasi kepada informan penelitian untuk diperiksa kesesuaiannya, kemudian dilakukan *modifikasi*, perbaikan atau penyempurnaan sampai kebenarannya dapat dipercaya.